



WASPADA LEPTOSPIROSIS

Warga Yogya Diminta Terapkan PHBS

YOGYA (MERAPI) - Masyarakat Kota Yogyakarta perlu mewaspadaai penyakit. Sudah ada 5 pasien leptospirosis yang meninggal dunia sepanjang tahun ini. Antisipasi penyakit yang disebabkan bakteri *Leptospira* dari kencing tikus ini harus diterapkan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

"Leptospirosis berpacunya dengan waktu, bukan hari. Karena kalau sudah kena leptospirosis, cepat merusak organ tubuh. Apalagi kalau kulit sudah kuning tanda livernya kena. Tidak bisa kencing ginjalnya yang kena," terang Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Fita Yulia Kisworini kepada Merapi, Jumat (18/3).

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta mencatat sampai Maret ini sudah ada 15 kasus leptospirosis. Dari jumlah itu 5 pasien kasus leptospirosis meninggal dunia yakni di Patangpuluhan Wirobrajan, Pakualaman dan Prawirodirjan Gondomanan. Jumlah pasien leptospirosis yang meninggal itu meningkat dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1 orang dari 23 kasus.

Fita bahkan menyebut, wilayah yang selama ini tidak masuk endemi leptospirosis yakni Gondomanan juga terkena

leptospirosis. "Ini berarti penyebaran leptospirosis semakin luas. Perjalanan tikus dan bakteri bisa menyebar di mana-mana," ucapnya.

Gejala Mirip DB

Hingga kini Dinkes Kota Yogyakarta masih menunggu hasil identifikasi Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan (BBTKL) terhadap tikus dan tanah di wilayah yang menimbulkan korban meninggal akibat leptospirosis. Hasil identifikasi itu untuk memastikan radius kemungkinan sebaran bakteri *Leptospira*.

Menurutnya, jika ditemukan gejala leptospirosis pada warga di wilayah itu maka harus diwaspadai. "Ciri utamanya mirip demam berdarah, yaitu demam tinggi, mata agak merah dan nyeri otot pada betis. Biasanya pasien yang datang ke Puskesmas, kondisinya sudah diobati sendiri," ujar Fita.

Tenaga medis di Puskesmas, kata dia, juga harus mampu mengorek riwayat atau kegiatan pasien serta tes laboratorium untuk memastikannya. "Penyakit leptospirosis itu sumbernya dari dampak lingkungan yang tidak bersih dan pola hidup warga," paparnya.

Dinkes Kota Yogyakarta juga sudah mengeluarkan surat edaran ke wilayah kewaspadaan leptospirosis dan demam berdarah (DB). Masyarakat diharapkan melakukan kerja bakti lingkungan. Hal yang harus diperhatikan kebersihan tidak hanya pada daerah yang rawan Leptospirosis seperti daerah becek, sawah dan kebun. Lingkungan dalam rumah pun harus diperhatikan.

"Apalagi saat musim hujan. Tikus bisa kencing di genteng dan menetes masuk ke rumah. Jadi pola hidup bersih dan sehat juga harus diterapkan warga seperti mencuci tangan dengan sabun jika kontak langsung dengan tikus," ucapnya. Lingkungan rumah juga bisa dibersihkan dengan air deterjen yang berfungsi sebagai desinfektan.

Sementara itu, Camat Gondomanan Agus Arif Nugroho mengatakan, kerja bakti massal dan penyemprotan desinfektan sudah dilakukan di wilayahnya. Langkah itu sebagai bentuk pencegahan leptospirosis dan demam berdarah. "Setiap Jumat kami isi dengan kerja bakti dan kunjungan ke warga. Puskesmas juga kami minta untuk mensosialisasikan pencegahan leptospirosis dan demam berdarah," kata Agus Arif. (Tri)-a



MERAPI-TRI DARMAYATI
Papan kewaspadaan penyakit leptospirosis terpasang di wilayah Miliran Umbulharjo Yogyakarta untuk mengingatkan kewaspadaan warga.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005